ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2017. 05(01): 90 - 103 E-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.005.01.09

LOCAL KNOWLEDGE ANALYSIS FOR ANIMAL WATER SUSTAINABILITY AT NGERONG CAVE IN RENGEL VILLAGE, RENGEL SUBDISTRICT, TUBAN REGENCY – EAST JAVA

ANALISA KEARIFAN LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN HEWAN AIR DI GUA NGERONG, DESA RENGEL, KECAMATAN RENGEL, KABUPATEN TUBAN – JAWA TIMUR

Wahyu Handayani*[1)]

[1)]Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University
Veteran Street, Malang

Received: September 08, 2017/Accepted: October 29, 2017

ABSTRACT

Ngerong Cave is a cave with a length of 1.8 km is located in the center of Rengel District. This cave is a unique cave because of it flowing river inhabited millions of Bader Bang Fish (*Punctius javanicus*) from small to more than 70 cm long, hundreds of big fish arengan (*Morelius/Labeo chrysophekadion*), dozens of bulus more than one meter diameter, and millions of bats that live on the roof of the cave. The preservation of these animals in the community about the sacred nature of the place and its animals. Because of the myth, the preservation of river animals in Ngerong Cave can be maintained and protected from human disturbance. Research on the benefits of myths in preserving aquatic animals in Ngerong Cave has a goal to explain to the scientific world that the myth (as one study of cultural anthropology) has a very big role in maintaining environmental sustainability. In general, the methodology of this study used a mixing method in the form of qualitative methods with data analyzed from literature studies and field studies, methods adapted to the focus of the problems studied. The results obtained depict in depth cultural events in the study area.

Keywords: Ngerong Cave, myth, sustainability of aquatic animals.

ABSTRAK

Gua Ngerong merupakan sebuah gua dengan panjang 1,8 km terdapat di pusat Kecamatan Rengel. Gua ini adalah gua unik karena dari dalamnya mengalir sungai yang dihuni jutaan Ikan Bader Bang (*Punctius javanicus*) dari yang kecil sampai dengan panjang lebih dari 70 cm, ratusan ikan arengan (*Morelius/Labeo chrysophekadion*) yang besar, puluhan bulus/labi-labi dengan diameter lebih dari satu meter, dan jutaan kelelawar yang hidup di bagian atap gua.Kelestarian hewan-hewan tersebut (terutama hewan air) tidak terlepas dari mitos yang beredar di masyarakat tentang sifat keramat tempat dan hewan-hewannya. Karena mitos tersebut maka kelestarian hewan sungai di Gua Ngerong dapat terjaga dan terhindar dari gangguan manusia. Penelitian tentang manfaat mitos dalam menjaga kelestarian hewan air di Gua Ngerong memiliki tujuan untuk memaparkan pada dunia ilmiah bahwa mitos (sebagai salah satu kajian antropologi budaya) memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Secara garis besar metodologi penelitian ini memakai metode gabungan (*mixing method*) yang berupa metode kualitatif dengan data yang dianalisis dari studi literatur dan studi lapang, metode disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menggambarkan secara mendalam peristiwa budaya di daerah penelitian.

Kata Kunci: Gua Ngerong, mitos, kelestarian hewan air.

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara

* *Corresponding author: Wahyu Handayani, wahyu.fpik.ub@gmail.com*
Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Veteran Street, Malang

***Cite this as*:** Handayani, W. (2017). Local Knowledge Analysis for Animal Water Sustainability at Ngerong Cave in Rengel Village, Rengel Subdistrict, Tuban Regency–East Java. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. Vol.5 (1):90-103
Available online at http://ecsofim.ub.ac.id/

konkret hal tersebut dipelajari dalam ilmu yang disebut dengan antropologi. Dalam perkembangan keilmuannya antropologi lebih mengarah pada usaha untuk meneliti semua unsur yang ada dalam kehidupan budaya masyarakat yang ditelitinya, bahkan ada upaya untuk semakin mengkhususkan pada unsu r-unsur tertentu saja.

Secara umum antropologi memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan berbagai keilmuan, misalnya: geologi, palaeontologi, anatomi, kesehatan masyarakat, psikiatri, linguistik, arkeologi, sejarah, geografi, ekonomi, hukum, administrasi, politik, pertanian, lingkungan, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2005). Hubungan Antropologi dan lingkungan adalah suatu cabang ilmu yang mencoba mencari pengertian tentang alam dan pengelolaannya (termasuk kelestariannya) yang berhubungan dengan segala tingkah laku manusia dan sistem kebudayaan yang dibentuknya.

Mitos dan legenda merupakan salah satu bagian pokok bahasan dalam antropologi, yaitu masuk dalam pokok bahasan sistem religi dan keagamaan, lebih khusus lagi termasuk dalam pokok bahasan unsur-unsur dasar religi. *Religious emotion* adalah salah satu sebab utama yang mendasari setiap perilaku yang serba religi, hal ini yang menyebabkan timbulnya sifat keramat, tempat, benda-benda dan saat-saat yang digunakan (meskipun ini bersifat profan. Kepercayaan terhadap kekuatan sakti (terlihat maupun tidak) merupakan obyek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak sistem religi di dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala alam, benda-benda, serta peristiwa-peristiwa luar biasa yang menyimpang dari kebiasaan. Kepercayaan terhadap kekuatan sakti juga terdapat dalam sistem religi dari banyak suku-suku bangsa di Indonesia. berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan serta tempat pun dipercayai memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Bahkan menurut sistem kepercayaan yang dianut oleh beberapa suku bangsa tersebut, kekuatan gaib tersebut dapat menyebabkan rasa sakit dan juga kematian manusia. Mitos dalam pembahasan yang lebih mendalam merupakan bagian dari agama tradisional, bahwa agama dan kebudayaan menyentuh nilai-nilai terdalam dari manusia, yaitu nilai-nilai ontologis dan eksistensial, nilai estestis serta nilai emotif, hal ini berbeda dari nilai-nilai rasional, logis, matematis.

Tujuan penelitian dalam paparan ini adalah (1) memaparkan hubungan antara tingkah laku manusia dan sistem kebudayaannya. (2) Menganalisis tingkah laku budaya masyarakat yang berpengaruh terhadap kelestarian hewan air Gua Ngerong di Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Penggunaan prosedur kegiatan harus diorientasikan pada metodologi atau ilmu tentang metode, yang secara umum dibedakan antara metodologi kuantitatif dan metodologi kualitatif (Maryaeni, 2005). Metode Ilmiah dari suatu cabang ilmu pengetahuan adalah semua cara yang dapat digunakan dalam ilmu tersebut untuk mencapai suatu kesatuan ilmu pengetahuan. Koentjaraningrat

(2005), menyatakan bahwa untuk antropologi budaya pengumpulan data berkisar mengenai kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk diolah secara ilmiah.

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif, yaitu metode untuk memahami fact yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fact yang terdapat di balik kenyataan langsung disebut verstehen. Sehubungan dengan hal tersebut Denzin dan Lincoln (1994) mengemukakan bahwa qualitative research is a field of inquiry in it's right. It crosscuts disciplines, fields, and subject matter. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif sebagai medan penemuan pemahaman merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin, maupun kemampuan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap. Metode kualitatif mengutamakan aspek: (1) Term/Phrases Associated with the approach, (2) Key Concepts Associated with the Approach, (2) Theoretical Affiliation, (4) Goals, (5) Design, dan (6) Data. Kecenderungan utama dan sebagai ciri pembeda dalam penelitian kualitatif adalah tujuan, rancangan, dan data penelitian. Kecenderungan dan karakteristik utama tersebut harus menjadi bekal awal untuk melangkah ke penelitian yang lebih terarah, terfokus, sesuai dengan bidang, dan mengacu pada disiplin ilmu yang ditelitinya (Maryaeni, 2005).

Metode penelitian ini adalah metode gabungan (*mixing method*) yang terdiri dari metode kualitatif dengan data yang dianalisis dari studi literatur serta dari lapang, metode disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berbentuk verbal, simbol, ekspresi, nilai-nilai, dan informasi/data lain yang penting. Dipertegas dalam tulisan Somantri (2005) bahwa penelitian dengan metode kualitatif berkembang dengan dasar pencarian yang bisa menggabungkan data dari satu temuan ke temuan lainnya.

Singarimbun (1987) dan Faisal (1999) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam keakuratan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dallam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Teknik wawancara, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan indepth interview untuk mendapatkan keterangan yang sebanyak-banyaknya pada responden, dilakukan pula dengan memakai sistem bebas dengan beberapa pertanyaan yang mengacu pada tujuan pokok pada penelitian ini. Pemilihan responden didahului dengan pencarian informasi dalam waktu yang lama semenjak peneliti bersentuhan dengan masyarakat sekitar Sungai Ngerong. (2). Teknik Observasi, teknik ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Data yang dikumpulkan berupa kondisi, situasi, proses dan aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Ngerong. (3). Teknik dokumentasi, alat pengumpulan datanya disebut pencatatan dokumentasi dan sumber datanya berupa catatan, catatan berupa rekaman, foto, dan mengakses sumber dokumen yang ada di Desa Rengel.

Pengamatan Ilmiah tergantung pada berbagai unsur lain dalam proses ilmiah bukan bertujuan menghindari ungkapan bahwa mereka sebagian juga terlepas satu sama lain. Sesungguhnya hal

yang sama harus dikatakan pada semua komponen informasi, setiap kontrol metodologis dan transformasi informasi, namun juga tidak sepenuhnya tergantung pada yang lain (Walter L. Wallace. 1990). Pengamatan ilmiah yang dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap siapa mengungkapkan apa, bagaimana ungkapan tersebut disampaikan, dan mengapa hal tersebut diungkapkan. Sebagai contoh adalah pada saat responden memaparkan sesuatu maka pewawancara harus bisa melihat hidden agenda yang sebenarnya dikandung dalam maksud ungkapan/paparan tersebut. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan/diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya dan didapatkan melalui dokumen-dokumen yang sudah dikumpulkan sebelumnya (Usman dan Akbar, 2006).

Cara menganalisa suatu kebudayaan tidak hanya dilakukan dengan cara merincinya ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil yang dipelajari secara mendetail saja, tetapi juga dengan memahami kaitan antara setiap unsur kecil tersebut serta kaitan antara unsur-unsur kecil itu dengan keseluruhannya. Istilah holistik adalah untuk menggambarkan metode yang dilakukan terhadap suatu kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang integral.

Flowchart yang menggambarkan proses penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, sebagai berikut:

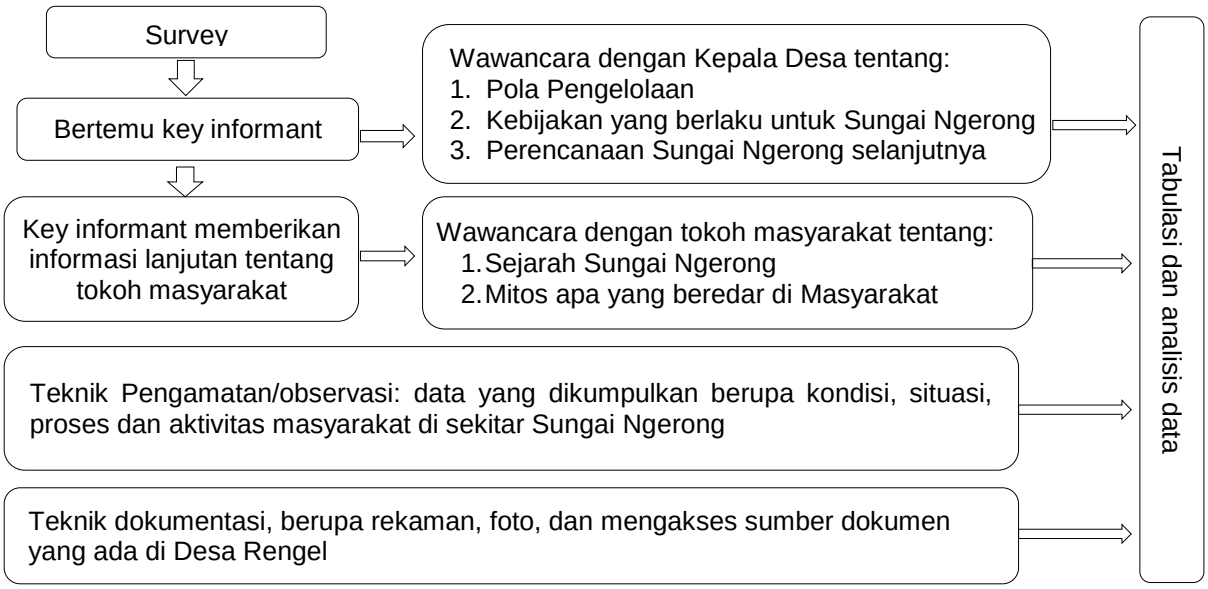

Gambar 1. *Flowchart* Urutan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sungai dan Gua Ngerong serta Pengelolaannya

Sungai Ngerong adalah sungai yang bersumber dari Sumber Ngerong dengan areal seluas 1.229 Ha, Sungai Ngerong mengalir dari dalam sebuah gua yang memiliki nama sama dengan nama sungainya, yaitu Gua Ngerong. Gua Ngerong mempunyai panjang 1,8 kilometer, keberadaannya

terdapat di tepi Jalan Raya Rengel (jalan propinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro), posisinya terletak di pusat Kecamatan Rengel bahkan berjarak kurang dari 300 meter dari pusat pemerintahan Kecamatan Rengel.



Gambar 2. Sumber Informasi dan Papan Aturan Pengelolaan Sungai dan Gua Ngerong

Pengelolaan Sungai dan Gua Ngerong secara umum dipegang oleh Pemerintahan Desa Rengel, yaitu mulai dari pengelolaan wisata sampai ke pengelolaan pembagian air untuk sistem pengairan sawah penduduk. Hal tersebut seoerti yang terlihat dalam gambar tentang papan larangan yang dipasang oleh dinas pertambangan. Manfaat Sungai dan Gua Ngerong bagi masyarakat sekitar lokasi, tampak pada aktivitas masyarakat yang terdapat di sekitar lokasi. Penduduk sekitar memanfaatkan Sungai Ngerong sebagai sarana mandi, mencuci, dan mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga. Aktivitas yang dilakukan penduduk di Sungai Ngerong tidak mengganggu kehidupan hewan-hewan air yang ada di sungai tersebut, penduduk dan hewan-hewan air tersebut telah terbiasa berinteraksi tanpa saling terganggu.

Sungai dan Gua Ngerong sebagai tujuan wisata mempunyai dampak positif, bahwa kegiatan wisata tersebut dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitarnya untuk mencari nafkah. Banyak penduduk yang berprofesi sebagai pedagang pakan hewan air di sungai (berupa *klentheng*/ biji randu serta roti), dan banyak pula penduduk yang berdagang makanan kecil, bakso, es serta mainan anak-anak.



Gambar 3. Manfaat Sungai dan Gua Ngerong bagi Penduduk Sekitar Lokasi

Sebagai sumber mata air yang debitnya lumayan kontinyu sepanjang musim, Sungai Ngerong memiliki fungsi juga sebagai sumber pengairan sawah penduduk. Aliran Sungai Ngerong mengarah ke Selatan, sebelum mencapai jembatan Jalan Raya Rengel, aliran sungainya terpecah menjadi dua dengan satu aliran yang terus menuju ke arah Selatan dan satunya menuju ke arah Timur (selanjutnya pecahan sungai tersebut bernama Kali Lorak). Kedua aliran tersebut sama-sama memilki fungsi utama sebagai sumber pengairan sawah penduduk, selain juga menjadi sarana penyedia air untuk kebutuhan rumah tangga penduduk serta kebutuhan lainnya.



Gambar 4. Sungai Ngerong Sebagai Sumber Pengairan Sawah

Daya tarik Wisata Gua dan Sungai Ngerong sangatlah besar, para wisatawan datang dari berbagai penjuru daerah. Ada wisatawan yang berasal dari daerah lokal Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Lamongan, namun tak jarang juga ada wisatawan yang berasal dari luar daerah Jawa Timur, bahkan ada juga wisatawan manca negara. Wisatawan dari manca negara tersebut kebanyakan berasal dari para pekerja tenaga ahli di sebuah BUMN yang lokasinya ada di tetangga sebelah kecamatan, yaitu Kecamatan Soko. Sebagai Aset Wisata Daerah, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Rengel, Bapak Mochtar, bahwa salah satu prestasi terbesar yang dicapai dalam pengelolaan Wisata Gua dan Sungai Ngerong adalah dijadikannya Desa Rengel sebagai wakil Kabupaten Tuban dalam lomba Wisata yang diselenggarakan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Waktu dimana paling banyak dikunjungi wisatawan pada saat musim liburan sekolah, liburan khusus (misal: Hari Raya dan Hari Libur Nasional), serta hari Sabtu dan Minggu. namun untuk hari-hari biasa kawasan tersebut biasanya sepi pengunjung meskipun masih ada juga beberapa wisatawan yang berkunjung.



Gambar 5. Sarana Penyambutan Pengunjung Wisata Sungai dan Gua Ngerong

Legenda-Legenda di Sungai Ngerong

Menurut cerita yang beredar di masyarakat terdapat beberapa legenda yang berkaitan dengan Sungai Ngerong, ada legenda yang diyakini sebagai asal mula Sungai Ngerong (kemunculan Sungai Ngerong) dan ada juga cerita yang diyakini sebagai asal mula legenda keberadaan kerajaan ghaib yang menjaga Sungai Ngerong beserta hewan-hewan yang ada disitu.Legenda-legenda tersebut sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah dalam ranah antropologi. Namun, karena batasan pokok bahasan, tulisan ini tidak membahas analisa ilmiah cerita tersebut, namun berusaha menyajikan *sekuel*-nya dalam pokok bahasan tentang kajian antropologi budaya dan lingkungan: manfaat mitos dalam menjaga kelestarian hewan air Gua Ngerong di Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban - Jawa Timur, semoga tulisan pembuka ini bermanfaat jika ada penelitian lebih lanjut tentang

kajian ilmiah dari legenda-legenda tersebut. Legenda-legenda tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Legenda Ki Jalak Ijo

Legenda Ki Jalak Ijo adalah sebuah legenda yang berhubungan dengan cerita asal mula Sungai Ngerong (legenda kemunculan Sungai Ngerong). Cerita ini diawali dengan adanya pengembaraan seorang sakti mandraguna yang berkelana di *tlatah* Pulau Jawa di masa yang lampau, seorang tua sakti mandraguna tersebut bernama Ki Jalak Ijo yang kemana-mana selalu membawa tongkat. Menurut cerita-cerita tersebut, beliau mempunyai banyak sekali kemampuan ajaib di luar kemampuan manusia pada umumnya. Kemampuan luar biasa tersebut beliau dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa berkat laku tirakat yang panjang sekaligus dikarenakan beliau adalah orang terpilih yang berasal dari keturunan orang agung yang memiliki kemampuan *linuwih*.

Dalam perjalanan dan pengembaraan yang beliau lakukan, telah banyak pula legenda yang beredar di luar daerah wilayah Rengel tentang kesaktian beliau. Beberapa contoh legenda yang berhubungan dengan keberadaan Ki Jalak Ijo adalah tentang kemunculan beberapa desa/kota, tempat-tempat khusus, benda-benda keramat, sumur-sumur ajaib, sawah-sawah dengan kesuburan yang berlebih, serta masih banyak lagi yang lainnya. Umumnya cerita yang berkaitan dengan beliau adalah cerita yang menggambarkan tentang kebaikan **Ki Jalak Ijo** dalam membantu masyarakat, salah satu contoh cerita misalnya tentang suatu kelompok masyarakat yang baik namun selalu kekurangan makan maka beliau tidak segan-segan membantu dengan menggunakan kesaktiannya untuk merubah sawah yang selalu gagal panen di masa sebelumnya menjadi sawah yang selalu panen dengan hasil yang melimpah meskipun tidak mendapat perawatan khusus, keberadaan sawah-sawah khusus dengan kemampuan panen luar biasa tersebut masih ada sampai sekarang walaupun sesungguhnya sawah-sawah tersebut berada di daerah yang tandus dan jauh dari sistem pengairan yang baik. Selain itu ada sebuah cerita tentang desa yang diciptakan oleh Ki Jalak Ijo, desa tersebut bernama Desa Sumur Jalak yang berada di Wilayah Kecamatan Plumpang. Singakat cerita bahwa di desa tersebut Ki Jalak Ijo sempat bersinggah dan membuat sebuah sumur dengan cara menancapkan tongkat beliau, sumur tersebut merupakan sumur yang berada di sebuah wilayah yang jauh dari sumber air bawah tanah di wilayah yang sangat gersang. Sumur tersebut dibuat karena penduduk telah berlaku baik pada Ki Jalak Ijo yang menyamar sebagai pengemis yang meminta air pada penduduk, meskipun penduduk sedang kekurangan air tapi mereka tetap berbaik hati memberikan air minum pada pengemis (Ki Jalak Ijo yang menyamar), sampai sekarang sumur tersebut masih ada dan dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk.

Namun ada juga cerita yang berkaitan dengan tingkah laku masyarakat suatu daerah yang kurang memperdulikan nasib orang yang sedang kesulitan, maka beliau tidak segan-segan untuk menghukum masyarakat tersebut dengan kesaktian yang dimiliki beliau. Hal tersebut digambarkan dengan cerita penyamaran beliau menjadi pengemis kehausan yang sedang meminta air minum pada penduduk di suatu daerah, dalam penyamaran tersebut tidak ada satupun penduduk yang mau

menolong beliau bahkan dengan tega mencaci maki, menghina serta secara kejam mengusir beliau meskipun pada zaman tersebut penduduk sedang memiliki air minum yang melimpah. Karena ulah penduduk tersebut maka beliaupun bersabda bahwa mulai saat itu penduduk di daerah tersebut akan selalu kekurangan air minum meskipun keberadaan daerah tersebut sangat dekat dengan sumber air, dan sumber air tersebutpun akhirnya dirubah menjadi sumber air yang tidak bisa diminum karena berbau busuk yang menyengat. Belakangan diketahui bahwa sumber air tersebut mengandung belerang yang pekat, sedangkan sumber air di daerah-daerah dengan jarak yang dekat sekeliling daerah tersebut sama sekali tidak mengandung belerang. Mulai saat itu hal itu menjadi keyakinan penduduk bahwa itu merupakan hasil kutukan atau sabda Ki Jalak Ijo pada penduduk yang semena-mena dan tidak mau membantu orang yang sedang kesulitan. Selain cerita-cerita tersebut, masih banyak sekali legenda yang beredar tentang Ki Jalak Ijo.

Cerita tentang kemunculan Sungai Ngerong adalah salah satu legenda yang sangat berkaitan erat dengan legenda Ki Jalak Ijo. Legenda kemunculan Sungai Ngerong dimulai dengan cerita perjalanan pengembaraan Ki Jalak Ijo yang sampai pada suatu daerah tandus di dekat gua yang jauh sekali dari lokasi keberadaan air, dan daerah tersebut berada di lereng pegunungan kapur utara (selanjutnya daerah tersebut menjadi lokasi Sungai Ngerong). Dalam perjalanan tersebut beliau bertemu dengan seorang perempuan setempat yang sedang hamil tua dan kelihatannya akan segera melahirkan. Sebelum beliau memberikan pertolongan pada perempuan tersebut, seperti biasa beliaupun mengujinya. Ketika itu perempuan tersebut sedang membawa air dari Sungai Bengawan Solo (tempat yang sangat jauh dari rumahnya) untuk keperluannya melahirkan, maka beliaupun meminta air pada perempuan yang sedang kelelahan tersebut dengan menyamar menjadi pengemis yang kehausan. Perempuan yang berhati tulus dan berbudi baik tersebut memberikan air yang telah susah payah dibawanya tersebut kepada Ki Jalak Ijo yang sedang menyamar. Ketika Ki Jalak Ijo meminta seluruh air yang dibawa perempuan tersebut, diapun memberikannya tanpa perduli pada rasa lelah yang menimpa dirinya sendiri. Pada saat perempuan itu akan kembali lagi ke Sungai Bengawan Solo yang jauh dari tempat tersebut, maka Ki Jalak Ijo yang telah melepaskan penyamarannya memanggil perempuan itu kembali. Untuk membalas budi baik perempuan tersebut Ki Jalak Ijo memberikan hadiah berupa sebuah sumber mata air yang dibuat dengan sebuah tancapan tongkat beliau ke dalam tanah. Beliaupun berpesan kepada Perempuan dan semua warga di sekitarnya agar menjaga sumber mata air yang selanjutnya bernama Sungai Ngerong.

Legenda Kerajaan Gumenggeng

Legenda kedua adalah legenda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan kerajaan ghaib yang dihuni para makhluk halus sebagai penunggu Gua Ngerong dan habitatnya.

Cerita ini berawal di sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Gumenggeng, kerajaan ini adalah kerajaan aman dan damai. Seluruh komponen kerajaan saling bekerja sama dan bantu membantu dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Kerajaan Gumenggeng memiliki wilayah kekuasaan

yang luas, dengan wilayah yang terjaga dengan baik serta penduduk yang sejahtera. Pada kala tersebut antara Kerajaan Gumenggeng dan kerajaan langit memiliki hubungan yang harmonis, Kerajaan Langit sendiri adalah kerajaan gaib yang dipimpin oleh Raja Dewa dengan penghuni yang terdiri dari dewa-dewa dan para bidadari. Paras para bidadari sangat cantik jelita dan para dewa juga memiliki wajah yang tampan dan gagah.

Penghuni Kerajaan Langit banyak memberikan berkah kepada penduduk Kerajaan Gumenggeng karena hubungan baik tersebut, bahkan berkah tersebut berlimpah. Namun ada beberapa aturan pokok yang tidak boleh dilanggar oleh penduduk kedua kerajaan tersebut, salah satu aturan yang pantang untuk dilanggar adalah tentang larangan terjadinya hubungan asmara antara kedua penghuni kerajaan yang berbeda jenis makhluk tersebut. Apabila larangan tersebut dilanggar maka kehidupan istana antara kedua kerajaan akan menjadi goncang, banyak huru hara dan juga menimbulkan mala petaka yang akan menyengsarakan kehidupan masyarakatnya.

Namun ada sesuatu yang terjadi di luar pengetahuan para dewa, bahwa ada seorang bidadari yang sering diutus turun ke bumi dan menaburkan berkah kepada penduduk Kerajaan Gumenggeng, karena aktifitas tersebut akhirnya membuat bidadari tersebut jatuh cinta pada seorang senopati dari Kerajaan Gumenggeng yang memang tampan dan gagah perkasa. Gayungpun bersambut, ternyata sang senopati dari Kerjaan Gumenggeng tersebut juga jatuh cinta pada sang bidadari dari Kerajaan Langit, maka kedua makhluk berbeda jenis yang berasal dari golongan bidadari dan golongan manusia pun menjalin hubungan asmara.

Akibat dari pelanggaran diam-diam yang dilakukan oleh keduanya, maka terjadilah banyak mala petaka yang menimpa, huru-hara terjadi dimana-mana, dan kesengsaraanpun meraja lela. Setelah disadari telah terjadi suatu kesalahan yang belum diketahui sebab-sebabnya, maka Raja Dewa memerintahkan melakukan penyelidikan terhadap sebab-sebab terjadinya huru hara tersebut. Dari hasil penyelidikan, akhirnya diketahui bahwa telah terjadi hubungan terlarang antara makhluk yang berbeda, yaitu antara makhluk bidadari dan makhluk manusia. Setelah mengetahui kejadian tersebut Raja Dewa pun marah dan untuk menyelamatkan kedua kerajaan (yaitu: Kerajaan Langit dan Kerajaan Gumenggeng) maka dikutuklah kedua makhluk yang berbeda tersebut. Sang bidadari dikeluarkan dari komunitas Kerajaan Langit, harus menetap di Bumi dan dia tidak diperkenankan kembali ke Kerajaan Langit. Sang bidadari mengajukan usul bahwa dia dan sang senopati harus tetap bersama meskipun mereka tidak diijinkan menikah, usul tersebut dikabulkan oleh Raja Dewa dengan memberikan kutukan bahwa Sang Bidadari akan menjadi penunggu Sumber Sungai Ngerong dan Sang Senopati diubah wujudnya. Kelanjutan legenda tersebut menceritakan bahwa dalam proses kehidupan mereka selanjutnya membentuk Kerajaan Gaib yang berpusat di Sumber Sungai Ngerong.

Legenda Seorang Calon Murid

Berkenaan dengan legenda ketiga, banyak masyarakat yang kurang mengetahui keberadaan legenda tersebut, hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang cerita tersebut. Hanya sedikit orang

yang memaparkan pada penulis tentang legenda yang satu ini. Legenda ketiga bercerita tentang seorang anak remaja yang akan menuntut ilmu ke daerah Bojonegoro, sebelum berangkat dia mendapat pesan dari orang tuanya yang juga kebetulan mempunyai firasat yang tidak seperti biasanya. Dikarenakan firasat tersebut akhirnya sang orangtuapun memohon petunjuk kepada Tuhan, dalam petunjuk tersebut mendapat wangsit bahwa pemuda yang akan mencari ilmu dilarang untuk menjawab panggilan seseorang apabila dia sampai di suatu daerah yang bersumber mata air. Hal itu demi keselamatan sang pemuda sendiri, karena apabila hal tersebut dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang menimpa pemuda tersebut.

Pesanpun disampaikan oleh orang tua tersebut pada pemuda, maka berangkatlah sang pemuda sambil membawa pesan orang tuanya. Ketika pemuda tersebut sampai di tempat yang bermata air (yaitu Gua Ngerong), dia lupa akan pesan orang tuanya, diapun menjawab panggilan ketika mendengar ada suara perempuan cantik memanggil namanya. Sejak menjawab panggilan tersebut maka hilanglah pemuda tersebut dari pandangan mata dan berubah wujud menjadi prajurit gaib yang menjaga Gua dan Sungai Ngerong.

Kelestarian Hewan Air di Sungai Ngerong dan Mitos yang Beredar di Masyarakat

Hewan yang terdapat di Gua dan Sungai Ngerong adalah bermacam-macam.Hewan-hewan yang hidup di dalam air terdiri dari jutaan Ikan Bader Bang (*Punctius javanicus*) dari yang kecil sampai dengan panjang lebih dari 70 cm, dan juga ratusan ikan arengan (*Morelius/Labeo chrysophekadion*) sebesar paha orang dewasa, puluhan bulus/labi-labi dengan diameter lebih dari satu meter, selain itu terdapat juga jutaan kelelawar yang hidup di bagian atap gua.

Semua ikan dan bulus yang ada di Sungai Ngerong dapat hidup bebas tanpa mendapat gangguan dari manusia, hewan-hewan tersebut dapat berkeliaran bebas sepanjang Sungai Ngerong. Bahkan ikan-ikan yang ada di situ tidak segan-segan untuk berinteraksi dengan manusia yang juga beraktivitas di dalam Sungai Ngerong tersebut, diantara ikan-ikan tersebut ada juga yang suka mengelilingi manusia yang sedang mandi ataupun mencuci di Sungai Ngerong, namun bulus/labi-labi memiliki frekuensi kemunculan di sepanjang Sungai Ngerong yang lebih jarang karena mereka lebih suka berdiam diri di dekat Hulu Sungai yang ada di bawah naungan atap gua. Karena tidak mendapat gangguan dari manusia, maka kehidupan mereka adalah lestari. Hewan-hewan air tersebut dapat hidup sampai batas usia maksimal yang dapat mereka capai, kalaupun terjadi kematian itupun adalah karena kematian alami yang terjadi karena faktor alam dan faktor persaingan ruang serta makanan.

Berkaitan dengan makanan mereka sebenarnya pengunjung dan penduduk setempat banyak yang memberi makanan pada hewan-hewan air ini. Makanan yang diberikan berupa *klentheng* (biji randu), roti (dari segala jenis mulai dari jenis roti kasur/nama roti lokal yang ada di daerah tersebut, roti marie, dan berbagai jenis roti manis lainnya), nasi (dari yang masih baik maupun yang sudah sedikit basi), maupun *snack* anak-anak. Ikan-ikan yang ada disana memakan semua jenis makanan yang masuk ke dalam habitat mereka, namun bulus/labi-labi memilih makan yang berjenis roti.

Pemberian pakan pada hewan air yang ada di Sungai Ngerong, sebenarnya merupakan atraksi yang menarik perhatian pengunjung yang ada disana. Mereka Banyak Pengunjung yang kagum dengan kerumunan ikan-ikan berjumlah banyak yang saling memperebutkan makanan yang dilemparkan pada mereka. Untuk melihat proses yang menarik tersebut, para pengunjung tidak segan-segan mengeluarkan uang guna membeli pakan yang telah disediakan penduduk di areal wisata tersebut.



Gambar 6. Ikan, Bulus/Labi-labi (Hanya Terlihat Bagian Kepala, Tanda Panah), dan Kelelawar

Mitos yang Beredar di Masyarakat

Mitos adalah cerita tentang dewa, pahlawan atau makhluk gaib zaman dahulu, selain itu juga mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, wilayah, manusia, dan bangsa, dimana cerita tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan lebih menonjolkan unsur gaib dalam cerita tersebut. Dari pengertian tersebut, maka cerita tentang Sungai dan Gua Ngerong dapat digolongkan sebagai mitos, apalagi menurut legenda yang beredar di masyarakat tentang asal-usul Sungai dan Gua Ngerong terkandung pemaparan yang jelas tentang hubungan cerita yang dikorelasikan dengan keberadaan dunia gaib.

Mitos yang beredar berkaitan dengan keberadaan Sungai dan Gua Ngerong *adalah* berhubungan dengan sifat keramat tempat dan hewan-hewan di Sungai dan Gua Ngerong. Mitos utama yang beredar adalah: *barang siapa memakan atau membawa pulang ikan dari sungai di Gua Ngerong akan dijangkiti penyakit yang tak kunjung sembuh bahkan akan menimbulkan kematian yang misterius*. Ini merupakan kelanjutan dari mitos yang menyatakan bahwa makhluk gaib penunggu Gua Ngerong tidak rela apabila hewan peliharaan mereka diganggu manusia dan akan mengejar manusia tersebut dengan meminta ganti nyawanya.

Mitos yang beredar tersebut tidak terlepas dari keberadaan legenda yang berkaitan dengan asal-usul Sungai Ngerong beserta asal-usul Kerajaan Gaib yang terdapat di tempat tersebut. Peran makhluk halus yang diceritakan dalam legenda menjadi sangat menonjol dalam mitos tersebut.

Manfaat Mitos dalam Menjaga Kelestarian Hewan Air Gua Ngerong

Kelestarian hewan air Gua Ngerong di Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban-Jawa Timur telah terbukti, bahwa selama ini telah terjaga dengan baik dan membawa hasil yang sangat memuaskan. Hewan air yang ada di Gua dan Sungai Ngerong tidak terganggu sama sekali oleh masyarakat, tidak ada masyarakat yang berani mengambil hewan air yang ada di Gua dan Sungai Ngerong.

Seperti yang diungkapkan dalam makalah ini sebelumnya bahwa mitos yang beredar berkaitan dengan keberadaan Sungai dan Gua Ngerong *adalah* berhubungan dengan sifat keramat tempat dan hewan-hewan di Sungai dan Gua Ngerong. Mitos utama yang beredar adalah: *barang siapa memakan atau membawa pulang ikan dari sungai di Gua Ngerong akan dijangkiti penyakit yang tak kunjung sembuh bahkan akan menimbulkan kematian yang misterius*. Ini merupakan kelanjutan dari mitos yang menyatakan bahwa makhluk gaib penunggu Gua Ngerong tidak rela apabila hewan peliharaan mereka diganggu manusia dan akan mengejar manusia tersebut dengan meminta ganti nyawanya. Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mitos memiliki manfaat yang sangat besar dalam menjaga kelestarian hewan air Gua Ngerong dengan alasan utama yang dimiliki adalah demi menjaga keselamatan nyawa mereka.

Sebenarnya dalam pembahasan makalah ini terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut tetapi diharapkan dapat mengungkapkan secara ilmiah bahwa mitos yang beredar pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong memiliki manfaat yang besar dalam menjaga kelestarian hewan air Gua Ngerong. Dari hasil analisa diperoleh hasil bahwa mitos yang beredar pada sistem kepercayaan masyarakatlah yang menyebabkan masyarakat tidak berani mengambil hewan-hewan tersebut, sehingga kelestarian hewan-hewan air di Sungai dan Gua Ngerong dapat terjaga. Penjagaan tradisi tentang kearifan lokal juga dibahas dalam Hendro (2012) bahwa kearifan lokal di Desa Colo (Kudus) juga bermanfaat untuk menjaga lingkungan, demikian juga Mumpuni (2015) menegaskan bahwa peran masyarakat sangat besar dalam konservasi sumber daya alam dan ini diturunkan melalui pendidikan kepada generasi muda. Menurut Yunarti (2017), masyarakat di Wilayah Minangkabau memiliki mitos yang mempunyai fungsi positif dalam edukasi masyarakat untuk memelihara nilai-nilai dan norma yang ada.

Upaya Menjaga Mitos

Kelestarian mitos itu sendiri dalam kenyataannya memerlukan berbagai upaya (baik itu disadari atau tidak oleh masyarakat Desa Rengel), upaya yang ada diantaranya adalah: prosesi *wayangan,manganan*, bersih desa, cerita dari mulut ke mulut, dan gambar-gambar yang terpampang di lokasi. Dalam kajian antropologi, upaya menjaga mitos yang beredar pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong dapat digolongkan sebagai proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung pada manusia untuk mengolah hasil belajar pada lingkungannya untuk dijadikan acuan dalam bertindak. Proses internalisasi yang terjadi pada individu-individu yang terdapat pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong berkaitan dengan mitos menghasilkan kemampuan mereka untuk memahami adanya dampak negatif jika mereka melanggar aturan yang berkaitan dengan mitos itu sendiri. Sehingga individu yang ada di dalam masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong secara tidak disadari telah berupaya menjaga kelestarian hewan air Gua Ngerong karena dipengaruhi oleh proses internalisasi dari mitos tersebut.

Proses yang kedua adalah proses sosialisasi, yaitu upaya untuk mengajarkan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang agar individu-individu tersebut dapat mengikuti dan menerapkan apa yang telah diajarkan. Proses sosialisasi yang terjadi pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong melalui beberapa upaya, yaitu: prosesi *wayangan,manganan*, bersih desa, cerita dari mulut ke mulut, dan gambar-gambar yang terpampang di lokasi. Dari hal-hal tersebut merupakan sarana sosialisasi yang efektif pada masyarakat, bahkan pada pengunjung juga. Proses yang ketiga adalah proses enkulturasi (=pembudayaan), yaitu: suatu proses penyesuaian alam pikiran dan sikap tehadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam sistem kebudayaan. Proses ini berkaitan dengan proses peniruan yang dilakukan oleh generasi baru pada generasi pendahulunya, berkaitan dengan upaya penjagaan mitos yang ada pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong maka proses enkulturasi terjadi secara terus-menerus melalui peniruan perilaku generasi pendahulu oleh generasi sekarang yang tidak berani melanggar mitos yang beredar pada masyarakat.

Wayangan,manganan, bersih desa, cerita dari mulut ke mulut, dan gambar-gambar yang terpampang di lokasi yang dalam pembahasan sebelumnya merupakan cara untuk proses sosialisasi pada masyarakat sekitar merupakan salah satu hajatan yang dimiliki oleh pemerintah desa. Pendanaan yang digunakan adalah murni dari kas desa tanpa ada bantuan yang significant dari pemerintah Kabupaten Tuban. Sedangkan untuk proses internalisasi dan enkulturasi dilakukan sendiri oleh warga masyarakat secara informal kepada generasi penerus mereka.



Gambar 7. Sarana dan Prasarana untuk Menjaga Mitos di Sungai dan Gua Ngerong (Pagelaran Wayang pada saat *Manganan*, Lukisan dan Diorama)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pemaparan hasil penelitian yang didapatkan dan hasil analisa yang dilakukan diambil kesimpulan bahwa (1) Perilaku manusia dipengaruhi mitos yang berkembang pada masyarakat di sekitar Sungai dan Gua Ngerong (2) Tingkah laku masyarakat sangat berpengaruh nyata terhadap kelestarian hewan air yang ada di dalamnya. Hal ini berhubungan erat dengan adanya legenda yang dipercayai masyarakat sebagai cerita asal-usul keberadaan Sungai Ngerong dan Gua Ngerong itu sendiri. Kelestarian mitos itu sendiri memiliki dampak positif yang berhubungan dengan manfaat Sungai dan Gua Ngerong bagi penduduk di sekitarnya, yaitu sebagai: sarana mandi, mencuci,

mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga, salah satu sumber pengairan untuk sawah penduduk, serta aset wisata.

Saran

Mitos yang memiliki manfaat besar terhadap kelestarian hewan air di Sungai dan Gua Ngerong sepatutnya dilestarikan, dan pelestariannya diatur dengan sistem yang lebih menjamin kelangsungan dari mitos itu sendiri. Proses-proses upaya pelestarian mitos tersebut perlu dijaga dan mendapat pendanaan khusus dari pihak pemerintah karena selama ini dana yang dipakai untuk kegiatan pelestarian mitos tersebut masih tergolong dana mandiri dari kas desa. Peran pemerintah layak ditingkatkan karena mengingat manfaat kelestarian hewan air yang ada di Sungai dan Gua Ngerong memberi dampak positif bagi masyarakat dan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. S. 1994. *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research,* dalam *Handbook of Qualitative Research.* Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed.). Thousand Oaks: Sage.

Hendro Ari Wibowo, Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). Journal of Educational Social Studies. Vol 1. Nomer 1. Juni 2012. Universitas Negeri Semarang

Koentjaraningrat, 2005. Pengantar Antropologi jilid I cetakan ketiga. PT. Rineka Cipta, Jakarta

Mumpuni Kistantia Elok, Susilo Herawati, Rohman Fatchur. 2015. Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi The Role of Society Toward Concervation. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015

Rusdina A. 2015. Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. eJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University. Edisi Juli 2015 Volume IX No. 2. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Singarimbun. Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. Makara, Sosial Humaniora, vol. 9, no. 2, Desember 2005: 57-65. Jakarta

Kuntowijoyo. 2002. Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realita: Esai-esai Budaya dan Politik. Mizan. Bandung

Usman H. dan P.S. Akbar. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.

Walter L. Wallace. 1990. Metoda Logika Ilmu Sosial (The Logic of Science in Sociology) edisi ke -4, diterjemahkan oleh Yayasan Solidaritas Gama. Bumi Aksara dengan copyright dari Aldine Publishing Company (Chicago). Jakarta.

Yunarti dan Rahmadani Winda. 2017. Nilai Edukasi Mitos dan Relevansinya dengan Penanaman Nilai pada Keluarga Minangkabau Kontemporer: Tinjauan Awal. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Juni 2017. Vol. 19 (1): 55-65.